

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya perubahan perilaku manusia dalam meraih kematangan.¹ Kematangan disini maksudnya adalah kedewasaan seseorang. Adapun pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.² *Tarbiyah* berasal dari kata '*raba*'-*yarbu*'-*tarbiyyatan*', yang berarti bertambah dan berkembang. *Tarbiyah* bermula pula dari kata dasar "*rabba-yarubbu*" yang artinya merawat, menumbuhkan dengan perlahan hingga mencapai batas maksimal.³

Individu dapat mencapai batas maksimal pendidikan, karena pendidikan terus berlangsung seumur hidup dan setiap individu mengalami pendidikan.⁴ Pendidikan adalah tahapan-tahapan yang terjadi sepanjang hidup yang senantiasa diperlukan manusia untuk menjalani kehidupan demi meraih kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan hakiki dalam Islam adalah kebahagiaan yang berlangsung mulai dari dunia, dan berlanjut hingga akhirat. Untuk meraih kebahagiaan hakiki, maka tujuan utama pendidikan Islam yang menjadi tiangnya yaitu pembentukan

¹Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 40.

²Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 37-38.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

akhlak dan budi pekerti yang mampu menciptakan individu-individu yang memiliki moral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita besar, dan akhlak luhur.⁵

Tujuan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan tersebut diupayakan dengan upaya orang dewasa atau orangtua dengan menyalurkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan mereka kepada generasi selanjutnya sebagai upaya pembentukan generasi.⁷ Hal tersebut dilakukan agar anak menjadi lebih berkembang.⁸ Dengan berkembangnya suatu generasi maka tuntutan kemajuan dalam kehidupan dapat dicapai.

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah perkembangan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet 6, h. 30.

⁶Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷Ida Kurniawati, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, (FTIK IAIN Salatiga, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), h. 11.

⁸Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan (Pengantar Ke arah Ilmu Pendidikan Panasila)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 55.

memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.⁹

Masyarakat muslim di masa sekarang ini, khususnya bagi orang tua, ulama, guru, dan para aktivis dakwah dituntut untuk memiliki sikap peduli, khawatir, dan prihatin terhadap kondisi dan perkembangan anak. Dengan sikap kepedulian tersebut, diharapkan generasi penerus bangsa tidak terperosok ke jalan yang menyimpang atau melakukan perbuatan yang di dalamnya terdapat penentangan kepada Allah swt.

Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, “Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zamanmu ini.” Sementara zaman sekarang, seperti yang diperingatkan Rasulullah saw, yaitu zaman yang dari hari ke hari akan semakin buruk dan terpuruk. Akan banyak tantangan berat menghadang kebenaran. Atas dasar ini, tumbuh dan berkembangnya sikap kepedulian di tengah masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan terus mendesak dari waktu ke waktu.

Sebuah peradaban akan menurun kualitasnya apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai moral kepada anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak) yang mulia,

⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.¹⁰

Thomas Lickona,¹¹ menyatakan bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Lickona mengidentifikasi 10 tanda dari karakter generasi muda yang patut dicemaskan karena akan membuat sebuah bangsa tenggelam dalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah; (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) Membudayanya ketidakjujuran, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Perilaku-perilaku negatif mulai marak terjadi, baik oleh oknum pemerintahan, masyarakat, orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Ada yang berasal dari lingkungan terpelajar, putus sekolah, dari kalangan ekonomi menengah ke atas maupun yang menengah ke bawah. Perilaku negatif seperti kasus korupsi oleh pejabat, tawuran dan pornografi oleh pelajar, penggunaan narkoba, minuman keras dan obat-obat terlarang juga perilaku-perilaku negatif

¹⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h.1.

¹¹*Ibid.*, , h.3

lainnya sudah banyak kita lihat, tidak hanya di media tapi juga merambah hingga ke lingkungan sekitar kita. Semua perilaku atau karakter buruk tersebut itu dapat menghambat seseorang untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik, dan tentu saja berdampak buruk bagi ketenangan, kelangsungan hidup secara menyeluruh.

Berbagai alternatif untuk mengatasi krisis moral atau karakter telah dilakukan pemerintah beserta *stakeholder*, seperti membuat peraturan perundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya jangka panjang dalam membangun generasi bangsa menjadi lebih baik.¹²

Merujuk dari pendapat tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa penyimpangan perilaku dan gangguan karakter yang terjadi diatas memang disebabkan oleh gagalnya proses pendidikan yang dilaksanakan. Untuk itu, diperlukan pembenahan pada proses pendidikan, sehingga pendidikan memang menjadi alternatif solusi dari permasalahan ini. Tingkat keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari produk pendidikan yang dihasilkan. Pendidikan yang baik tentu akan membentuk individu yang mempunyai perilaku, moral serta karakter yang baik. Membentuk pribadi yang sadar akan tanggung jawab terhadap fungsinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dimana fungsi dan tugas utama manusia adalah dalam hubungannya dengan Tuhan, kemudian manusia dan alam sekitar. Orang yang baik, bukan hanya orang yang rajin beribadah kepada

¹²Kemendiknas. (2010b). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Tuhan dengan melaksanakan ritual-ritual ibadah saja, namun juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Agama merupakan pandangan hidup dan sumber kebaikan, karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat beragama, tentu landasan ini adalah yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Agama menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya pelaksanaan pendidikan karakter sejalan dengan ajaran Islam. Pada dasarnya Islam juga telah mengatur tentang pendidikan karakter. Karakter dalam terminologi Islam dikenal sebagai akhlak. Dalam Islam, semua aspek kehidupan disertai dengan akhlak, beriman dan beribadah pun disertai akhlak. Sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW adalah penyempurna akhlak. Dalam sebuah Hadits dari Abu hurairah r.a. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)¹³

Hadits di atas menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik. ”. HR. Bukhari

Aspek yang perlu diperbaiki selain persoalan akidah, adalah persoalan akhlak. Menengok sejarah awal Islam di mana terjadi kerusakan yang sangat banyak terutama kerusakan akhlak. Sebagai umat Islam, figur yang patut dijadikan kiblat dalam menjalani kehidupan ini adalah Nabi Muhammad SAW,

¹³H.R Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitabul Iman, Bab Adab Al Mufrad*, (Beirut: Maktabah Darul Kutub, 1988) Juz No 273

yang telah dijamin oleh Allah sebagai suri teladan. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam al-Quran Q.S al-Ahzab / 33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁴

Ayat di atas menyatakan bahwa Rasulullah itu merupakan sosok teladan yang baik bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang mengharap ridho Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama merupakan dasar pembentukan karakter (akhlak) yang utama. Agama sebagai jalan dan pedoman untuk membangun karakter, bagaimana manusia menjalin hubungan baik secara vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (manusia dan lingkungan). Karakter inilah yang akan menjadi acuan penilaian terhadap setiap individu. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, sombong, egois, dapat dikatakan orang tersebut berkarakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, suka membantu sesama, tentulah orang tersebut dapat dikatakan berkarakter baik.

Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua

¹⁴Al-Qur'an Surat al Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus,2006).

itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.¹⁵

Karakter yaitu bagaimana seseorang berperilaku dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang berdasar atas nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan berkarakter baik jika mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.¹⁶ Pendidikan dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral harus selalu diberikan pada para generasi muda, baik sejak usia dini hingga pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Generasi muda pada jenjang sekolah menengah atas juga tetap perlu memperoleh bimbingan mengenai nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai agama dan moral yang mereka miliki tidak luntur serta tetap tertanam di dalam diri masing-masing.

Setiap lembaga pendidikan sekolah menengah atas (SMA), baik sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan (SMAN) maupun (MAN) dibawah naungan Kementrian Agama tentu memiliki teknik, strategi maupun cara masing-masing dalam membimbing siswa mengenai pendidikan nilai agama dan moral. Namun, mengingat siswa sekolah menengah atas merupakan jenjang sekolah lanjutan. Langkah yang dilakukan bukan lagi terkait penanaman maupun pengembangan nilai agama dan moral akan tetapi lebih mengarah pada langkah penguatan agar

¹⁵Abdullah Nashih "Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2018), h.131

¹⁶Siti Aisyah. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009), h.88.

nilai-nilai agama dan moral yang telah tertanam sejak usia dini hingga jenjang pendidikan sebelumnya tetap selalu melekat dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian diatas menjadikan peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana langkah maupun teknik penguatan nilai agama dan moral pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penguatan nilai agama dan moral yang diimplementasikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola penguatan nilai agama dan moral pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan pola penguatan nilai agama dan moral yang diimplementasikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola penguatan nilai agama dan moral pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pola penguatan nilai-nilai agama dan moral pada jenjang pendidikan SMA.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala satuan pendidikan, sebagai bahan evaluasi dalam memecahkan permasalahan pendidikan yang dihadapi terutama dalam merancang strategi pola penguatan nilai-nilai agama dan moral pada jenjang pendidikan SMA.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya pola penguatan nilai agama dan moral pada jenjang pendidikan SMA.

E. Definisi Operasional/Istilah

Definisi operasional disusun guna menghindari kesalahan pemahaman mengenai definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian dengan

judul “Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Peneliti menguraikan beberapa definisi Istilah sebagai berikut.

1. Pola Penguatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah bentuk (struktur) yang tetap.¹⁷ Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.¹⁸ Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.¹⁹

Pemberian penguatan kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan perhatian murid terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar murid dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku murid yang produktif.²⁰

Pola Penguatan yang dimaksud penulis adalah bentuk, model atau langkah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku terkait aspek yang dipelajari.

2. Nilai Agama

Menurut Djahiri, nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional.²¹

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/pola>

¹⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “Kamus Ilmiah Populer”, (Surabaya, Arkola, 1994), h.763.

¹⁹ Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Motivasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.77

²⁰ Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya. h.73

²¹ Djahiri Kosasi (1999). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo. h.28

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).²²

Sedangkan pengertian nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.²⁴ Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.69

²⁴ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 115

ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.²⁵

Nilai agama yang dimaksud penulis dalam penelitian ini dibatasi pada nilai akidah dan nilai ibadah.

3. Moral

Istilah moral berasal dari kata latin yaitu mos (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/tata cara kehidupan. sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.²⁶

Menurut Sjarkawi mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter dan kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri menurut Al-Ghozali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu difikirkan dan direncanakan sebelumnya.²⁷

Jadi, moral yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah akhlak atau tingkah laku.

4. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.414

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14

Dalam sistem pendidikan nasional, SMA adalah layanan pendidikan menengah umum. Layanan ini merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Keberadaan SMA tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.”²⁸ Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh selama 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai 12. Sekolah Menengah Atas Negeri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah SMAN 3 Barabai dan SMAN 8 Barabai yang merupakan SMAN di kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti memilih beberapa hasil penelitian yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan judul penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini dapat tetap dipertimbangkan untuk diterima sesuai acuan penelitian terdahulu yang relevan. Dari penelitian-penelitian relevan yang telah dikaji, dapat penulis ketahui bahwa hasil penelitian yang diperoleh tetap merujuk pada kesimpulan yang sama. Adapun hasil penelitian-penelitian yang relevan sebagai berikut.

²⁸Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2019. *Pemetaan regulasi pendidikan SMA*. (Direktorat Pembinaan SMA. Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan, 2019). h. 10

Pertama, Tri Risky Prasetyo Wati (2012), dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran Halaqah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya”. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya, (2) Penerapan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya, (3) Bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu penulis mengenai bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa yang berada di sekolah umum (tidak khusus berbasis Islam) melalui model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseacrh) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut antara lain adalah pengkondisian siswa pada saat kegiatan pembelajaran, baik dari sikap posisi duduk siswa maupun dari proses pelaksanaan halaqah itu sendiri. Adapun strategi selanjutnya yaitu penetapan

kebijakan (ranah manajemen) mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib dilaksanakan di masjid.

Kedua, Faizatuz Zulfa (2013), dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keagamaan Jum’at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya”. Penelitian ini mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan jum’at amal yang dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan jum’at amal dinilai sangat tepat dan efektif, karena dengan pembiasaan tersebut dapat membentuk sikap peserta didik yang lambat laun menjadi kuat sehingga menjadi bagian dari kepribadian atau karakternya. Oleh karena itu pembiasaan yang baik perlu diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat menjadikan kebiasaan yang baik tersebut berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter dalam dirinya. Sedangkan bukti dari penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan sekolah.

Ketiga, Lisa’diyah Ma’rifataini (2015) dengan judul “Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis pendidikan Agama”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data-data kuantitatif untuk mempertajam analisis. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, telaah dokumen, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA berbasis pendidikan agama pada kegiatan intrakurikuler yaitu dengan menyisipkan

beberapa kegiatan *hidden curriculum* berupa pengintegrasian pada semua mata pelajaran dan menginternalisasikan konsep sebelum mata pelajaran dimulai dengan berdoa, membaca surah-surah pendek atau membaca kitab berdoa selama 15 menit. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis, pemasangan pamflet/spanduk yang berisi tulisan pesan-pesan moral di setiap tempat yang strategis, membuat aturan-aturan dan tata tertib sekolah yang tegas demi mendukung program pembentukan karakter serta melaksanakan perayaan hari-hari besar agama. Disimpulkan bahwa SMA 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan model penanaman nilai-nilai karakter lewat pendidikan agama.

Keempat, Achmad Nizar Zulmy dengan judul “Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penekanannya non- statistik terutama dalam proses penyajian dan analisa data yang diperoleh. Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat efektif dan berfungsi besar dalam membentuk karakter siswa, sehingga mendukung terwujudnya sekolah yang unggul dan kompetitif secara teoritis, praktis dan faktual. Budaya sekolah ini berfungsi menguatkan dalam pembentukan karakter siswa, sehingga kedua lembaga ini menjadi berkualitas

Kelima, Novia Ayuningtyas (2020) yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Persamaannya yaitu pembuatan RPP yang sesuai dengan format dan peraturan pada peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab di kelas PAI, proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalam RPP, dan evaluasi pembelajaran menekankan pada observasi perilaku peserta didik di dalam kelas. Perbedaannya terletak pada penekanan yang dibuat dalam perencanaan pembelajaran, yaitu di SMAN 8 Malang perencanaan mengutamakan sikap yang melekat pada siswa berupa sikap disiplin dalam pembelajaran, sedangkan di SMAN 8 Malang perencanaan yang dibuat menekankan pada variasi metode pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran.

Keenam, Khairul Anwar (2019), yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMPN 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dari perilaku peserta didik yang masih cenderung kurang disiplin karena faktor lingkungan, sehingga pihak sekolah berupaya meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik dengan wali siswa.

Penelitian-penelitian di atas, didalamnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai penanaman maupun penguatan nilai karakter, agama maupun moral pada siswa SMA walaupun dengan menggunakan pemilihan kosakata yang berbeda-beda. Jenis penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif, disertai dengan metode

penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, dari berbagai persamaan diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam, dari hal yang berbeda. telah penulis kaji untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dalam proses penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menunjukkan bab per bab, agar dapat terlihat dengan jelas rangkaian pembahasan tesis dan agar mudah dipahami tata urutannya secara global, tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritis berisi landasan teori tentang Nilai Agama dan Moral, Perkembangan Nilai Agama dan Moral Remaja, Metode Penguatan Nilai agama dan Moral Remaja, Upaya Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Remaja, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Agama Dan Moral Remaja, Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dai simpulan dan saran.